

PENDIDIKAN HAK ASASI MANUSIA

Oleh

Abas Yusuf

(IP, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak)

Abstrak: Deklarasi universal Hak Asasi Manusia (HAM) yang dilancarkan PBB pada tahun 1948 telah mendapat pengakuan negara (Indonesia) yang dikukuhkan dengan TAP MPR RI No. XVII/MPR/1998. Tantangan dalam dunia pendidikan adalah bagaimana caranya agar sikap menghormati HAM dapat ditanamkan sejak dini. Persoalan yang paling sulit adalah bagaimana menumbuhkan sikap. Para ahli psikologi sosial menyarankan pentingnya menggunakan persuasi dan mengingatkan bagaimana resistensi terhadap persuasi. Sebuah model pendidikan HAM dapat digunakan untuk melaksanakan pendidikan HAM.

Kata kunci: Sikap, persuasi, model pendidikan HAM.

Pendahuluan

Sejak didengungkannya deklarasi universal Hak Asasi Manusia (HAM) pada tahun 1948, PBB telah mengupayakan berbagai cara agar seluruh negara di dunia turut mensahkan deklarasi tersebut dan menjadikan prinsip-prinsip di dalamnya sebagai bagian integral dari aturan hukum setiap negara. Cita-cita para penegak HAM adalah melindungi semua hak yang dimiliki setiap manusia. Bukankah kita semua memiliki hak untuk bebas memilih, merasakan kehidupan yang layak, serta memiliki martabat sebagai seorang manusia? HAM bertujuan untuk menjamin semua itu. HAM berusaha menjamin kebebasan setiap manusia dari diskriminasi, kebebasan untuk hidup secara layak, kebebasan untuk mengenal dan mengembangkan potensi diri, kebebasan dari ketakutan akan tindak kekerasan baik fisik maupun mental, kebebasan dari ketidakadilan maupun pelanggaran

hukum, kebebasan untuk berbicara dan mengemukakan pendapat, kebebasan untuk membuat keputusan, serta kebebasan untuk memiliki pekerjaan yang layak tanpa tindak eksploitasi (UNDP, 2000).

Di Indonesia sendiri, HAM telah diakui negara. HAM yang diakui meliputi hak untuk hidup, hak berkeluarga, hak mengembangkan diri, hak keadilan, hak kemerdekaan, hak berkomunikasi, hak keamanan, dan hak kesejahteraan yang tidak boleh diabaikan atau dirampas oleh siapapun (TAP MPR RI No XVII/MPR/1998 tentang HAM). Gambaran kehidupan seperti itulah yang selama ini dicita-citakan, agar tercipta budaya yang damai dan saling menghargai antar sesama manusia.

Tantangan dalam dunia pendidikan adalah bagaimana caranya agar sikap menghormati HAM ini dapat ditanamkan sejak dini. Pertanyaan yang harus dijawab oleh

para pendidik intelektual adalah: bagaimana seseorang dapat memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan HAM? Bagaimanakah caranya agar kita dapat belajar untuk hidup saling berdampingan dan saling menghormati hak masing-masing? Jawabannya ternyata tidaklah sederhana, karena orang yang berbeda akan memandang HAM secara berbeda pula. Yang dianggap sebagai hak bagi orang tertentu bisa saja dianggap merugikan bagi orang lain. Sebagai contoh, bukankah kebebasan mengemukakan pendapat dapat menuai keluhan pencemaran nama baik? Jika demikian, maka siapa yang bersalah dan melanggar HAM? Lagipula, mengapa harus mengalah pada hak orang lain jika hal itu merugikan diri sendiri? Inilah tantangan bagi mereka yang ingin mewujudkan dunia yang saling menghargai hak satu sama lain. Namun, meskipun tidak mudah, mempelajari dan mengajarkan sikap menghormati HAM adalah tanggung jawab kita bersama sebagai seorang pendidik. Setelah sikap tertanam, serahkan pada hukum untuk memelihara sikap tersebut. Meskipun sulit, jika perdamaian lebih membawa kebaikan daripada kekerasan, maka ia layak diperjuangkan.

Fokus Perhatian Pendidikan HAM

Kemanakah sebaiknya para pendidik mengarahkan fokusnya? Pengetahuan peserta didik, sikap, atau perilaku? Tentu saja ketiganya perlu diperhatikan. Tanpa pengetahuan tentang HAM, sulit bagi peserta didik untuk mengetahui mana yang perlu dihormati. Tanpa sikap yang menghargai HAM, menghormatinya adalah sebuah kebetulan belaka.

Tanpa perilaku yang sejalan dengan HAM, segala upaya untuk mendidik adalah sia-sia.

Meskipun ketiga hal di atas penting, namun sikap adalah hal yang paling sulit ditanamkan diantara ketiganya, dan paling sentral. Para ahli psikologi sosial menyatakan bahwa pengetahuan membuahkan sikap, dan perilaku bersumber dari sikap. Meskipun pengetahuan membuahkan sikap, namun menumbuhkan sikap baru di dalam diri seseorang tidaklah sesederhana itu, karena sikap lebih sulit ditumbuhkan daripada sekedar membagikan pengetahuan. Seseorang bisa saja mengetahui sesuatu, tapi tidak meyakini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penerimaan akan sebuah sikap sangat bergantung pada penerimaan sosial. Sikap yang benar di dalam masyarakat yang menentang akan berbuah pengucilan. Untuk dapat bertahan dalam lingkungan masyarakat yang masih mengabaikan, sebuah sikap harus cukup kuat berakar dalam hati. Dan disitulah tugas kita sebagai pendidik, menanamkan sikap yang kuat melalui perancangan program dan proses pendidikan yang tepat.

Mengubah Sikap

Dalam psikologi sosial, sikap ditanamkan dan dirubah dengan menggunakan pesan, dan dikenal dengan sebutan persuasi. Elemen kunci dalam persuasi ada tiga (Baron & Byrne, 2004), yaitu komunikator, pesan, dan siapa yang akan dipersuasi. Dengan demikian, untuk dapat melakukan persuasi dengan efek yang diinginkan, idealnya harus dilakukan oleh seorang komunikator

yang baik, dengan pesan kuat yang argumentatif dan persuasif, serta disesuaikan dengan karakteristik mereka yang ingin dipersuasi.

Beberapa temuan menarik dalam psikologi sosial diharapkan dapat memberikan masukan dalam memperkuat persuasi. Di antara temuan tersebut adalah:

1. Komunikator yang kredibel lebih persuasif daripada mereka yang bukan ahlinya. Artinya, sang komunikator harus menguasai apa yang dibicarakan, ahli mengenai topik atau isu yang mereka sampaikan.
2. Komunikator yang menarik dalam cara tertentu (misalnya secara fisik) lebih persuasif daripada komunikator yang kurang menarik secara fisik dan kurang mempunyai keahlian. Ini merupakan salah satu alasan mengapa iklan sering kali menampilkan model yang menarik.
3. Ketika seorang pendengar memiliki sikap yang berlawanan dengan apa yang ingin disampaikan oleh pelaku persuasi, sering kali lebih efektif bagi komunikator untuk mengadopsi pendekatan dua sisi, dimana kedua sisi argumentasi tersebut disampaikan, daripada menggunakan pendekatan satu sisi. Artinya, sang komunikator sedemikian yakin dengan idenya sehingga memberikan kebebasan kepada pendengar untuk memilih ide mana yang lebih mereka suka. Hal ini meminimalkan kesan manipulasi.
4. Orang yang berbicara dengan cepat sering kali lebih persuasif

daripada orang yang berbicara lebih lambat.

5. Persuasi dapat ditingkatkan dengan pesan yang merangsang emosi yang kuat (terutama rasa takut, namun harus digunakan dengan bijaksana) pada pendengar, khususnya ketika komunikasi memberikan rekomendasi tertentu tentang bagaimana mencegah atau menghindari kejadian yang menyebabkan rasa takut yang digambarkan.

Resistensi Terhadap Persuasi

Jika ada yang bertanya, mengapa persuasi tidak selalu berhasil dilakukan, ada tiga sebab yang dapat dijadikan bahan evaluasi (Baron & Byrne, 2004). Ketiga sebab tersebut adalah:

1. *Reaktansi*. Reaktansi adalah upaya melindungi kebebasan pribadi. Tekanan dan paksaan untuk merubah sikap seseorang jarang sekali berhasil. Anda tidak hanya akan menolak, tapi juga akan mundur dan mengadopsi pandangan yang berlawanan dengan pandangan yang ditawarkan oleh pelaku persuasi tersebut. Ketika individu menangkap persuasi sebagai ancaman langsung terhadap kebebasan pribadinya (atau gambaran mereka sebagai orang yang mandiri), mereka akan termotivasi kuat untuk menolak.
2. *Sinyal peringatan*. Sinyal peringatan merupakan sinyal yang memberitahu akan adanya intensi seseorang untuk mempersuasi kita. Tidak ada yang rela dimanipulasi. Ketika kita mengetahui bahwa sebuah pidato,

Tujuan

Karena tujuan dari pendidikan HAM adalah merubah sikap dan perilaku, strategi yang relevan untuk perubahan perlu diterapkan. Faktor-faktor yang perlu dirubah meliputi tiga hal, yaitu kognitif, afeksi-disposisional, dan perilaku. Ketiganya harus diperhatikan jika tujuannya adalah perubahan yang berarti dan tahan lama. Sebagai contoh, ketiga tujuan dapat diilustrasikan sebagai berikut:

1. Tujuan kognitif: “Memiliki pengetahuan dasar dan pemahaman tentang materi pokok dan nilai-nilai HAM (kebenaran, sama & adil, hargai martabat, integritas, akuntabilitas, kejujuran, hargai perbedaan, kerja sama)”
2. Tujuan afektif-disposisional: “Mengembangkan kesediaan untuk bekerjasama dan menghormati hak-hak yang melekat dalam diri tiap manusia, serta memegang teguh nilai-nilai HAM”
3. Tujuan perilaku: “Berperilaku sesuai dengan nilai-nilai HAM dalam berbagai situasi.”

Materi

Materi pembelajaran disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai. Beberapa materi yang mungkin dapat dipertimbangkan untuk dimasukkan adalah pengetahuan tentang kondisi sosial dan lingkungan, pengetahuan tentang budaya kelompok lain, mempelajari bahasa kelompok lain, dan lain sebagainya. Materi sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, termasuk usia dan latar belakang sosial. Meskipun materi

adalah hal yang penting, namun ia bukan satu-satunya faktor penentu yang akan membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Proses belajar-mengajar yang terjadilah yang justru akan membawa perubahan yang diinginkan.

Peserta Didik

Kegagalan dalam memahami minat dan kebutuhan peserta didik adalah hambatan utama dalam intervensi pendidikan. Karakter spesifik dari kelompok peserta didik dan perbedaan individual diantara mereka harus dikenali dengan baik.

Proses

Membicarakan proses sama halnya dengan membicarakan metode dan cara-cara yang ditempuh untuk meraih tujuan pembelajaran. Metode dan cara yang ditempuh harus melibatkan komponen kognitif, afeksi-disposisional, dan juga perilaku. Membaca, debat, dan diskusi adalah bentuk aktivitas yang menekankan kemampuan intelektual dan refleksi, bagian dari aspek kognitif. Klarifikasi nilai-nilai sosial dan bermain peran mewakili komponen afeksi-disposisional. Sedangkan mendengarkan, memberikan solusi konstruktif dalam permasalahan-permasalahan yang penuh konflik, dan mengekspresikan toleransi terhadap ide-ide yang saling kontradiktif mewakili aspek perilaku.

Evaluasi

Metode kualitatif dan kuantitatif dalam evaluasi akan saling mendukung satu sama lain, dan memberikan bentuk masukan yang bervariasi berdasarkan tes tertulis,

diskusi, wawancara, observasi, dan portofolio. Model yang telah disajikan dapat memberikan rangkaian pertanyaan yang tersistematisasi untuk dipertimbangkan dalam rangkaian kerja selanjutnya. Sebagai contoh, ketika gagal, evaluator akan memberikan rangkaian pertanyaan. Apakah tujuan pembelajaran terlalu tinggi? Apakah tujuan pembelajaran tidak cocok dengan kelompok peserta didik yang sedang ditangani? Apakah materi pembelajaran telah didesain dengan baik? Sejauh mana proses belajar mengajar diaplikasikan dengan benar? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dikaji untuk mencapai kesuksesan pembelajaran dalam rangkaian kerja selanjutnya.

Penutup

Pendidikan HAM perlu dimulai sejak dini. Prinsip-prinsip HAM universal telah diakui secara formal melalui TAP MPR RI No. XVII/MPR/1998 yang meliputi hak untuk hidup, hak berkeluarga, hak mengembangkan diri, hak keadilan, hak kemerdekaan, hak berkomunikasi, hak keamanan, dan hak kesejahteraan. Membangun sikap bukanlah sesuatu yang mudah. Para ahli psikologi sosial menyarankan pentingnya menggunakan persuasi dan mengingatkan bagaimana resistensi terhadap persuasi.

Para pendidik atau guru dapat membangun sikap yang mengedepankan dan menjunjung tinggi HAM dengan menggunakan model yang

dikembangkan oleh Kremer-Hayon sebagai sebuah alternatif, yang dimulai dengan membangun tujuan pembelajaran, mendesain materi, mengenali dan mengorganisir peserta didik, mengembangkan metode, dan mengevaluasi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Baron, R. A., Byrne, D. 2003. *Social Psychology 10th ed*. New Jersey: Pearson Education. Inc.
- Blumberg, H. H., Hare, A. P., Costin, A. 2006. *Peace Psychology: A Comprehensive Introduction*. New York: Cambridge University Press
- Clapham, A. 2007. *Human Rights: A Very Brief Introduction*. New York: Oxford University Press Inc.
- Griffin, J. 2008. *On Human Rights*. New York: Oxford University Press Inc.
- Gutmann, A. 1987. *Democratic Education*. New Jersey: Princeton University Press.
- Halpérin, D. S. 1997. *Shaping New Attitudes to Peace Through Education*. Bellegarde: SADAG.
- UNDP, 2000. *Human Development Report 2000*. New York: Oxford University Pr